**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Media Pembelajaran**
   * + 1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996:2): “ media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”. Menurut Briggs (Achsin, 1986:9): “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

* + - 1. **Jenis-Jenis Media**

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Arsyad (2005: 29) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan”.

Pendapat di atas akan Arsyad(2005) diuraikan sebagai berikut:

1. Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

1. Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

1. Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

1. Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer

* + - 1. **Ciri-Ciri Media**

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005: 12) mengemukakan ciri-ciri media yang membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) ciri fiksatif *(fixative property),* (2) ciri manipulatif *(manipulative property),* dan (3) ciri distributif *(distributive property)*”.

Pendapat di atas Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) akan diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Ciri fiksatif merupakan ciri media yang mempunyai kelebihan untuk merekam dan menyimpan suatu kejadian.
      2. Ciri manipulatif yaitu dengan adanya media kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan dalam beberapa menit saja.
      3. Ciri distributif yaitu jika informasi sudah direkam, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan dapat digunakan secara bersamaan di tempat yang berbeda.

Ketiga ciri media yang dijelaskan di atas merupakan petunjuk mengapa media sangat penting digunakan oleh tenaga pengajar dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya,

* + - 1. **Media Dalam Proses Belajar Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Salah satu tugas professional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan kegiatan belajar mengajar tersebut faktor yang turut berperan, antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang ada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

* + - 1. **Kriteria Pemilihan Media Untuk Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

* + - 1. **Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran untuk Murid Tunagrahita Ringan.**

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain memnbantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Secara umum nilai dan manfaat media pembelajaran yang telah di kemukakan di atas dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan anak membaca. Karena media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses belajar mengajar yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1991:2) memberikan suatu penguatan dengan mengemukakan beberapa alasan mengenai media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar murid :

Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks.

Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didisain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media *stick* huruf.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

1. **Media *Stick* Huruf**.
   1. **Konsep Dasar Media *Stick* Huruf**

Secara umum [media *stick* huruf merupakan salah satu media pembelajaran sederhana](http://uaksena.com/media-pembelajaran-sederhana-1/.html)dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat. Dalam menggunakan [media pembelajaran sederhana](http://uaksena.com/media-pembelajaran-sederhana-2/.html) ini, dibutuhkan kreativitas dari guru untuk memilih jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembuatannya, guna menarik perhatian dan minat murid dalam proses pembelajaran. Media *stick* huruf juga merupakan salah satu bagian dari media grafis. Menurut Sudjana (1990:4) ;

Pada hakikatnya media grafis dalam penyajiannya secara visual dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Secara umum fungsi media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol itu perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Sejalan dengan hal tersebut, Edu (2010 : 23) memberikan gambaran bahwa :

Lolipop huruf (stik huruf) merupakan salah satu media pembelajaran sederhana yang terbuat dari potongan-potongan huruf tercetak ataupun ditulis sendiri diatas kertas. Untuk memudahkan anak dalam menggunakannya ditempelken sebuah stik permen yang berbahan plastik ataupun stik es krim yang berbahan kayu pada bagian belakang kertas gunanya, untuk memudahkan anak dalam memegangnya. Karena mudah dalam pembuatannya, biasanya para orang tua di rumah membuat sendiri media ini dengan tujuan membelajarkan anak dalam mengenal huruf maupun kata yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat menarik perhatian anak dan menyesuaikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Proses pembelajarannyapun sangat sederhana, hanya dengan meminta anak menyusun kembali huruf sesuai dengan urutannya, atau kata sesuai dengan apa yang telah yang dituliskan dengan menggunakan media ini.

Berdasarkan hakikat serta fungsi dari media grafis serta gambaran media tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan dan penggunaan media *stick* huruf yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh peneliti, karna dalam pemanfaatannya menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) dan sajikan secara visual yang menyangkut indera penglihatan.

Dalam penerapan media stick huruf, peneliti dapat menerapkan metode bermain sambil belajar, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan.

Media pembelajaran membaca berupa *stick* huruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun media *stick* huruf masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh peneliti sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

* 1. **Pembuatan dan Penggunaan Media Stick Huruf.**

Dalam penerapan media *stick* huruf, peneliti memodifikasi prosedur pembuatan dan penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

Di bawah ini adalah prosedur pembuatan dan penggunaan media stick huruf yang menurut Siantayani (2011 : 113) ;

* + - 1. **Alat dan Bahan.**

1. Kertas
2. Spidol / krayon
3. gunting
4. Stick es krim
5. Lem

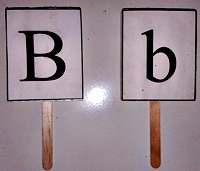
**2. Cara Membuat/Bermain.**

1. Gambarlah sebuah huruf A yang besar di kertas yang kamu sukai.
2. Gambarlah wajah pada huruf A dengan spidol/krayon.
3. Tempelkan stick es krim di belakang huruf A tersebut untuk menjadikan huruf A sebuah puppet.
4. Peganglah puppet tersebut dan nyanyikan sebuah lagu tentang ”A”. Misalnya, ” Hi, aku huruf ’A’ dab aku punya banyak kata, seperti ’apel’, ’anggur’, ’ayam’, dan ’angsa’.
5. Lakukanlah hal yang sama untuk huruf-huruf yang lain.

Adapun prosedur pembuatan dan penggunaan *stick* huruf dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan cara pembuatan dan langkah-langkah penggunaan dari yang aslinya sebagai berikut:

* + - 1. **Prosedur Pembuatan.**
         1. Persiapan alat dan bahan.
         2. Membuat disain huruf dengan menggunakan program *Microsoft Word* melalui laptop/komputer dengan jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran *font* 200.
         3. Mencetak teks di atas kertas dengan menggunakan printer
         4. Gunting huruf sesuai dengan pola yang dibuat.
         5. Tempelkan *stick* es krim di belakang huruf yang telah jadi.

Agar huruf yang telah dibuat dapat awet dan aman bagi murid, ada baiknya huruf tersebut dilapisi dengan plastik (laminating).

Gambar 2.1. Media *Stick* Huruf

Media tersebut telah dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas oleh tiga validator yaitu: Drs. Djoni Rosyidi, M. Pd. (Dosen PLB), Dr. Purwaka Hadi, M Si. (Dosen PLB), dan Dr. Pattaufi, S.Pd, M. Si. (Dosen Kurikulum Teknologi Pendidikan) yang hasil uji reliabilitas dan validitasnya 0. 857. Dengan demikian dinyatakan bahwa media tersebut valid dan reliable untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji validasi dan reliabilitas instrument lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

1. **Cara Penggunaan.**
2. Guru memberikan pengantar dan gambaran umum tentang media *stick* huruf serta langkah-langkah dalam penggunaannya.
3. Guru membagikan huruf kepada masing-masing murid secara acak.
4. Lalu guru dapat menuliskan huruf, suku kata, kata pada papan tulis yang kemudian menginstruksikan pada murid agar menyusun huruf sesuai dengan apa yang telah dituliskan.
5. Masing-masing murid disuruh untuk membaca huruf yang telah dirangkai dengan cara mengeja.
   * 1. **Penerapan Media *Stick* Huruf Dalam Pembelajaran Membaca Anak Tunagrahita Ringan.**

Murid tunagrahita ringan memiliki kemampuan berpikir di bawah teman-teman normal lainnya yang dilihat dari karakteristiknya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik di sekolah khusus. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunagrahita ringan adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi murid dalam pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang untuk memudahkan murid dalam belajar. Banyak bentuk media yang digunakan oleh seorang pengajar di antaranya media elektronik, media gambar, media permainan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *stick* huruf. Media ini merupakan salah satu media sederhana yang bentuknya bervariasi dengan menggunakan simbol huruf sesuai kebutuhan murid. *Stick* huruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi peneliti dari yang aslinya dengan menambahkan bentuk suku kata dan kata yang tujuannya untuk memberikan pemahaman bagi murid tentang konsep membaca .

Penerapan media *stick* hurufrancangan dari peneliti diharapkan dapat membantu murid dalam proses membaca, yang dimulai dari memperkenalkan bentuk huruf, suku kata dan kata ke dalam bentuk yang lebih nyata. Media ini dibuat semenarik mungkin agar murid termotivasi untuk belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

1. **Konsep Membaca**
   1. **Pengertian Membaca**

Membaca ialah proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan dasar dalam mengenal dan memahami bentuk-bentuk huruf, suku kata sampai dalam memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragrap-paragraf dalam bacaan. Secara teoretis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdiknas, 2007: 72).

Rahim (2005:2) mengemukakan pendapat tentang pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal,interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Sejalan dengan pendapat tersebut Abdurrahman. M, (2003: 200) mengemukakan:

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat kedua di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga mental. Sedangkan Gie (1998:61) mengemukakan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Di dalam perkembangan anak tentunya terdapat tahap-tahap yang akan dilalui oleh anak dalam membaca. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa: keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

Tahapan membaca menurut Abdurrahman(2003) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003:201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Berdasarkan dari uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

* 1. **Proses Membaca**

Proses membaca melibatkan sejumlah kegiatan, baik fisik maupun mental, dimulai dengan pengungkapan simbol melalui indra penglihatan, sehingga anak secara visual dapat membedakan huruf atau kata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim (2005: 12) “membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental”. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

* 1. **Tujuan Membaca**

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Tarigan, (2008: 36) menjelaskan bahwa tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
  2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali di depan orang lain.
  3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
  4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
  5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
  6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, yang seseorang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Seseorang yang memiliki tujuan dalam membaca akan menggunakan strategi, sehingga ia mendapat kesenangan karena memiliki informasi yang dapat menambah pengetahuannya.

Sejalan dengan yang dinyatakan Rahim (2005:11) tujuan membaca, yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca.Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam membaca, di antaranya yaitu anak harus memiliki minat (keinginan) dalam membaca, sehingga hal tersebut dapat memotivasi seeorang untuk mencari tahu makna dari apa yang dibaca.

Sejalan dengan pendapat Mercer (Abdurrahman, 1996:172) ada 8 faktor yang memberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

1. Kematangan mental
2. Kematangan visual,
3. Kematangan mendengarkan
4. Perkembangan wicara dan bahasa,
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
6. Perkembangan motorik
7. Kematangan sosial dan emosial
8. Motivasi dan minat.

Seorang anak dalam membaca tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor psikologis, anak harus memiliki minat (keinginan) sehingga dapat memotivasi untuk terus mencari informasi dari bacaan yang dibacanya. Faktor intelektual, anak yang memiliki inteligensi tinggi akan lebih mudah memahami makna dari suatu bacaan. Selain itu, faktor fisiologis atau kesehatan anak secara fisik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membacanya, karena jika anak mengalami kelelahan maka itu merupakan kondisi yang tidak menguntungkan, bahkan dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Selanjutnya faktor lingkungan, tentunya lingkungan juga berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca anak. Dapat kita lihat orang tua yang gemar membaca dan memiliki koleksi buku di rumah, tentunya ini dapat memacu sikap positif anak dalam membaca, sehingga kemampuan membacanya tinggi. Berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan yang tidak memiliki kegemaran membaca.

Penjelasan di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2005:16-19) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, yaitu:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual,
3. Faktor lingkungan,
4. Faktor psikologis.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

* 1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Rahim (2005:16-17) mengemukakan:

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membbawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masala anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengar kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

* 1. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefenisikan oleh Heinz (Rahim, 2005:17) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan Page dkk (Rahim 2005:17) mengatakan bahwa yang meresponnya secara tepat. Penelitian Ehansky dkk. (Rahim, 2005:17) menunjukan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (Rahim, 2005:17) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

* 1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim, 2005:18) mengemukakan bahwa:

Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua anggkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah tempat anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untu berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

* 1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim, 2005:19) mengemukakan bahwa:

Kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran dengan taktis dan sitematis, tetapi juga mampu membangkitkan atau merangsang imajinasi murid yang sesuai dengan pengalaman murid agar menumbuhkan minat belajar bagi murid. Di samping itu, ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Rahim, 2005:20) menjelaskan bahwa:

Pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Pada hakikatnya, tindakan membaca bersumber dari kognitif yang dapat memberikan suatu kesan dan pemahaman bagi murid dan kemampuan dalam menyesuikan sifat dengan lingkungan sekitar. Crawley & Mountain (Rahim, 2005:20) mengemukakan bahwa ”motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. Menurut Frymier (Rahim, 2005:20) ”ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru”, yakni sebagai berikut.

a. Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

* 1. Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
  2. Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
  3. Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
  4. Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertari pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka.

Pada prinsipnya kelima ciri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi murid. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Eanes (Rahim 2005:24) menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut.

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (*novelty*).
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.

Dengan demikian dalam membangkitkan motivasi murid dalam proses pembelajaran guru dapat melakukannya dengan berbagai bentuk, baik verbal maupun dengan perlakuan. Tanpa adanya motivasi, mustahil murid akan sungguh-sungguh dalam belajar dan menggapai citanya.

* 1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim, 2005: 28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* 1. Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta inteligensinya.

1. **Konsep Ketunagrahitaan**
   1. **Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah mereka yang secara intelektual berada di bawah rata-rata dan terbelakang secara mental sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Prehm (Rochyadi, 2005: 11), yaitu:

1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

* 1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Berikut ini akan dijabarkan beberapa klasifikasi tunagrahita:

* + - * 1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: “tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat”. Selanjutnya (Amin, 1995:24) menjabarkan klasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30

Klasifikasi di atas menjelaskan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat di didik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

* + - * 1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita di samping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, di antaranya:

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri *down syndrom*, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri *kretin* yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala *hydrocephal* mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihan dan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe *microcephal* memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe *macrocephal* memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe *scahocephal* memiliki ukuran kepala yang panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa selain digolongkan bedasarkan hambatan pada intelektual, anak tunagrahita juga digolongkan berdasarkan kelainan fisik atau jasmani. Seperti *down syndrome* yang dilihat pada raut wajah yang menyerupai orang mongol, *kretin* dilihat pada bentuk tubuh, dan *hidrocephal*, *microcephal*, *macrocephal*, *brahicephal*,serta *scaphocephal* menunjukkan bentuk dan ukuran kepala.

1. **Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Sedangkan menurut Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50–70.

Jadi murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih mempunyai potensi secara akademik meskipun pada hal-hal yang lebih sederhana dan dapat dididik bersama murid normal yang berada dikelas yang lebih rendah.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas I dan II bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk di antaranya adalah kemampuan membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan media *stick* huruf.

Media *stick* huruf merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran sehingga belajar cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalakan huruf, suku kata dan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca. Media *stick* huruf tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Dengan demikian penggunaan media *stick* huruf diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam mengenal huruf, suku kata dan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar II dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Penggunaan Media *Stick* Huruf**

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita**

**Ringan Kelas Dasar II Masih Sangat Rendah**

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Meningkat**

Gambar 2.2. Skema kerangka pikir

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah kategori kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar sebelum melalui penggunaan media *stick* huruf?
2. Apakah kategori kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar sesudah penggunaan media *stick* huruf?
3. Adakah peningkatan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar melalui penggunaan media *stick* huruf?